BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di bab IV penelitian ini, maka dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah yang dibingkai di bab I sebagai berikut:

Pertama, berdasar pada analisis hadith-hadith para periwayat bermasalah di dalam kitab *al-Jāmi' al-Sahīḥ*, dapat disimpulkan bahwa sikap al-Bukhārī secara umum menerima hadith-hadith mereka serta memasukkannya ke dalam jajaran hadith ṣaḥīḥ selagi mereka hafal dari yang diriwayatkannya. Dari analisis tersebut, terlihat bahwa penyeleksian hadith-hadith *ṣaḥīḥ* ala al-Bukhārī ditentukan oleh cara pandang *marwiyyāt*-sentris, cara pandang yang menggunakan strategi *muwāfaqah, mukhālafah* dan *tafarrud* dalam menimbang berbagai periwayatan. Prinsip ini memungkinkan al-Bukhārī menerima periwayat dengan kualitas apa pun: *thiqāt, ṣadūq, ḍaīf* dan *matrūk* (?) selagi hadith yang diriwayatkan itu *ṣaḥīḥ*. Dikatakan ṣaḥīḥ karena hadith tersebut memiliki *muwāfaqah* dengan realitas ke-ḥadith-an, realitas amalan dan realitas kesejarahan. Sedangkan disebut ḍaīf karena hadith tersebut mukhālafah dengan ketiga hal tadi dan atau karena tafarrud.

Pada masa periwayatan, dimana cara pandang *marwiyyāt*-sentris sangat dominan, penilaian hadith berdasar pada *muwāfaqah, mukhālafah* dan *tafarrud*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk mengetahui kualitas periwayat hadith dan mengklasifikasikannya berdasar pada *marātib jarḥ* dan *ta'dīl*. Secara umum, hal demikian berlaku bagi periode *mutaqaddimīn*.

Sedangkan pada masa pasca-periwayatan, prosesnya terbalik. Artinya ada keterputusan secara epistimologis dari penilaian hadith yang berdasar pada cara pandang marwiyyāt-sentris menjadi penilaian hadith yang berdasar pada cara pandang *rāwī*-sentris. Cara pandang *rāwī*-sentris memungkinkan penilaian hadith berdasar pada kualitas periwayatnya. Karena itu, *jarḥ* dan *ta'dīl* bagi cara pandang ini menjadi asas epistemik bagi penilaian sebuah hadith.

Jika di masa sebelumnya, jarḥ dan ta'dīl merupakan hasil dari penilaian terhadap hadith-hadith periwayat, yang dari situ kemudian muncul kualitas periwayat seperti *thiqat, ṣadūq, ḍaīf* dan lain-lain dan dengan catatan bahwa penilaian ini pun bersifat kontekstual, terikat pada kondisi-kondisi tertentu; artinya disebut kontekstual dan terikat pada kondisi-kondisi tertentu karena seorang periwayat disebut thiqat pada kasus ini dan dinilai daif pada kasus lain. Jadi relatif.

Yang membedakan antar kualitas periwayat itu ialah intensitas kesalahan periwayatan dan kebenarannya. Periwayat thiqat tentu lebih sedikit kekeliruannya dibanding periwayat ṣadūq, sementara periwayat ṣadūq kesalahannya lebih sedikit daripada periwayat ḍaīf.

Atas alasan inilah al-Bukhārī meriwayatkan hadith-hadiṯ dari periwayat bermasalah dalam *al-Jāmi' al-Sahīḥ* dengan terlebih dulu menyeleksi mana yang ṣaḥīḥ dari yang ḍaīfnya. Inilah yang disebut *manhaj intiqā'iy*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan periode pasca periwayatan yang umumnya memiliki cara pandang rāwī-sentris terfokus kepada jarḥ dan ta'dīl ini sebagai kerangka epistemik bagi penilaian hadith-hadith. Kualitas hadith menurut cara pandang ini tergantung pada kualitas periwayatnya. Perhatikan misalnya terma-terma yang digunakan periode ini pada berbagai jenjang kualitas hadith; klasifikasi hadith ṣaḥīḥ terbagi menjadi dua *ṣaḥīh li-dhātihi* dan *ṣaḥīḥ li-ghoirihi*, klasifikasi hadith hasan terbagi menjadi dua pula, yakni *ḥasan li-dhātihi* dan *hasaṇ li-ghoirihi*, hadith ḍaīf pula demikian. Semua itu ditentukan oleh kualitas periwayatnya.

Karena itu, konsistensi atau inkonsistensi al-Bukhārī dalam menggunakan standar hadith *ṣaḥīḥ* bisa dilihat melalui salah satu dari dua cara pandang ini: *marwiyyāt*-sentris atau *rāwī*-sentris. Jika dilihat dari cara pandang *rāwī*-sentris yang menjadikan *jarḥ* dan *ta'dīl* sebagai asas epistemik bagi penilaian hadith, al-Bukhārī tentu tidak konsisten. Pasalnya, menurut cara pandang ini, memasukkan periwayat bermasalah dalam *al-Jāmi' al-Sahīḥ* akan mengakibatkan hadith-hadithnya juga bermasalah. Sikap al-Bukhārī ini jelas melenceng dari kaidah yang digariskan ulama pasca periode periwayatan. Namun sebaliknya menilai *al-Jāmi' al-Sahīḥ* dalam bingkai *marwiyyāt*-sentris tentu akan dapat terpahami alasan al-Bukhārī meriwayatkan hadith-hadith periwayat bermasalah.

Kedua, sepanjang penelitian yang penuh keterbatasan ini, ada beberapa faktor yang mendorong al-Bukhārī meriwayatkan hadith-hadith dari periwayat bermasalah; pertama, menunjukan adanya perbedaan dalam riwayat. Faktor pertama ini terbagi menjadi dua poin; a. Mentarjih lafal hadith dari periwayat yang lebih thiqat; b. Mengunggulkan lafal hadith periwayat bermasalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketimbang lafal hadith periwayat thiqat. Kedua, menunjukkan adanya relatifitas *jarḥ* dalam diri periwayat hadith. Ketiga, menguatkan hadith periwayat bermasalah dengan cara menyertakan periwayat *thiqāt*. Keempat, menunjukan kesesuaian periwayat bermasalah dengan jalur periwayat *thiqāt*.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, terlihat bahwa faktor-faktor pendorong tersebut juga digerakkan oleh cara pandang *marwiyyāt*-sentris bukan *rāwī*-sentris. Sebuah cara pandang yang menekankan penilaian marwiyy untuk mengetahui kualitas rāwī dari sudut *mukhālafah, muwāfaqah* dan *tafarrud*-nya.

Ketiga, berdasarkan analisis terhadap sikap dan faktor al-Bukhārī dalam meriwayatkan hadith dari periwayat bermasalah melalui telaah atas persebaran hadith-hadithnya dalam *al-Jāmi' al-Sahīḥ*, dapat disimpulkan implikasinya bagi status validitas *al-Jāmi' al-Sahīḥ*, yakni jika *rāwī-sentris* yang menjadi landasan bagi penilaian karya al-Bukhārī ini maka tentu implikasinya ialah menḍaifkan atau bahkan menilai palsu hadith-hadith periwayat *kadhdhāb*. Intinya al-Bukhāri tidak konsisten dalam hal ini. Cara pandang ini akan menurunkan posisi kitab otentik kedua setelah al-Quran. Karena itu, bagi penganut cara pandang ini, ketika ia membela mati-matian otensitas hadith-hadith al-Bukhārī, yang ditilik terlebih dahulu ialah bantahan-bantahan secara mati-matian bagi *jarḥ* yang disematkan kepada para *Rijāl al-Bukhārī* yang bermasalah ini.

Perhatikan bagaimana Ibn Ḥajar al-Asqalānī membela mati-matian Ikrimah Mawlā Ibn Abbās. Itu terjadi karena cara pandang Ibn Ḥajar al-Asqalānī yang rāwī-sentris sehingga ketika ada periwayat hadith dalam al-Jāmi' al-Sahīḥ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bermasalah maka ia membelanya dengan argumen sana-sini dalam kerangka ini.

Karena itu, implikasi adanya periwayat bermasalah di dalam *al-Jāmi' al-Sahīḥ* - jika kita membacanya dalam kerangka al-Bukhārī harus dibaca secara al-Bukhārī, bukan secara Ibn al-Ṣalāh dan lain-lain – dapat dibingkai dalam beberapa hal berikut; pertama, mempertanyakan status *al-jarḥ* dan *al-ta'dil* sebagai asas epistemik bagi penilaian hadith, seharusnya – lewat membaca *al-Jāmi' al-Sahīḥ* ini – bagi cara pandang *marwiyyāt*-sentris, al-jarḥ dan al-ta'dil hanyalah hasil kumpulan penilaian ulama terhadap hadith-hadith periwayat. Jika hadith tersebut banyak muwāfaqahnya, nilai yang diberikan kepada periwayatnya ialah thiqat. Sebaliknya, jika hadithnya banyak mukhālafahnya, nilai yang diberikan kepada periwayatnya ialah *kathīr al-ghalaṭ, ṣadūq lahu awhām* dan lain-lain;

Implikasi kedua, membaca ulang konsep hadith *ṣaḥīḥ* yang digariskan ulama hadith mutaakhirin - seperti Ibn al-Ṣalāh, al-Nawāwī, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan lain-lain - dalam bingkai praktik kerja kritik yang dilakukan al-Bukhārī dan ulama mutaqaddimīn lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari membaca al-Bukhārī secara Ibn al-Ṣalāḥ. Artinya yang perlu dilakukan justeru kebalikannya, yakni membaca Ibn al-Ṣalāḥ secara al-Bukhārī untuk melihat sejauh mana definisi hadith sahih yang dikemukakannya tersebut besesuaian dengan praktik kerja penyeleksian hadith ala al-Bukhārī.

Implikasi ketiga, praktik meriwayatkan hadīth *ṣaḥīḥ* tanpa melihat terlebih dahulu *jarḥ* dan *al-ta'dīl* yang disematkan kepada periwayat - seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thiqat, ṣadūq dan *ḍaīf* - akan bermasalah jika dibaca melalui cara kerja definisi hadith *ṣaḥīḥ* seperti telah dikemukakan di bab-bab sebelumnya yang menekankan ke-thiqat-an periwayat. Karenanya, yang dimasukkan al-Bukhārī dari hadith-hadith periwayat bermasalah ialah hadith yang sudah disaring sedemikian rupa sehingga yang sahihnya saja yang dimasukkan ke dalam *al-Jāmi' al-Sahīḥ*. Inilah yang disebut dengan *manhaj intiqa'iy* dengan beberapa prinsipnya seperti *tajrīḥ nisbiy* dan *tauthīq nisbiy*, *ta'addud al-ṭuruq*, *muwāfaqat* dan berfokus kepada aspek *al-nakārah* dan *shudhūdh*.

Jadi berdasarkan keterangan di atas, al-Bukhārī sangat konsisten memegang metode penyeleksian dan penilaian hadith-hadith sehingga memasukkan apa yang perlu dimasukkan ke dalam *al-Jāmi' al-Sahīḥ* dari periwayat bermasalah.

B. Saran

Banyak sekali kekurangan yang ada dalam penelitian ini, karena itu untuk penelitian selanjutnya mengenai al-Bukhārī, kiranya kami sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, perlunya penelitian lanjutan untuk melihat perbedaan secara manhaji antara *manhaj* mutaqaddimīn dan *manhaj* mutaakhirin. Perbedaan ini bukan yang sifatnya *zamānī* - mutaqaddimīn lebih dulu secara masa sementara mutaakhirin datang belakangan -, tapi lebih bersifat pada fokus penyeleksiannya yang berbeda dimana yang pertama melihat variabel *illat* sementara yang kedua kualitas periwayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, berdasar pada penelitian ini disarankan pula bahwa takhrīj yang selama ini dilakukan harusnya tidak dimulai terlebih dahulu dengan melihat biografi dan kualitas periwayat, jika demikian halnya, maka tidak jauh beda dengan mengulang-ulang apa yang sudah ditulis. Takhrij harusnya dimulai terlebih dahulu dengan prosedur *muwāfaqah, mukhālafah* dan *tafarrud* setelah mengumpulkan berbagai jalur periwayatan dan melakukan perbandingan atasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id